



Transformasi Historiografis Pondok Pesantren Dan Dinamika Sosial Di Minangkabau: Dari Tradisi Surau Ke Modernisasi Sosial-Religius

Rifka Haida Rahma ¹, Iswantir M.², Mardikola Tri Rahmad ³, Hilmi ⁴

¹ UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

² UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

³ Intitut Darul Qur'an Payakumbuh, Indonesia

⁴ STIT YPI Al Yaqin Muaro Sijunjung, Indonesia

Corresponding Author: Rifka Haida Rahma E-mail; rifkahaidarahma@idaqupayakumbuh.ac.id

Received: August 19, 2025	Revised: August 22, 2025	Accepted: August 25, 2025	Online: Sep 27, 2025
---------------------------	--------------------------	---------------------------	----------------------

ABSTRACT

Artikel ini membahas transformasi historis dan sosial lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, dari tradisi *surau* menuju bentuk pesantren modern sebagai bagian dari dinamika sosial-religius masyarakat lokal. Kajian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan kerangka metodologis historiografi kritis, menggabungkan analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa arsip sejarah, karya ilmiah, dan literatur keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *surau* sebagai lembaga tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan budaya Minangkabau yang berlandaskan prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.” Transformasi *surau* menjadi pesantren modern terjadi melalui interaksi antara pengaruh Timur Tengah, kolonialisme Belanda, dan modernisasi pendidikan nasional. Pesantren di Minangkabau menampilkan karakter yang unik dibandingkan model pesantren di Jawa seperti Gontor dan Tebuireng, karena mampu mengintegrasikan nilai adat, agama, dan ilmu pengetahuan secara kontekstual. Selain itu, pesantren Minangkabau berperan penting dalam pemberdayaan sosial, pendidikan perempuan, serta digitalisasi dakwah, menjadikannya aktor kultural yang adaptif terhadap perubahan zaman. Secara keseluruhan, transformasi historiografis pesantren di Minangkabau mencerminkan keberhasilan Islam Nusantara dalam menghadirkan model pendidikan yang moderat, berakar pada tradisi lokal, dan relevan dengan tuntutan modernitas.

Kata Kunci: Pesantren, Surau, Minangkabau, Historiografi, Modernisasi, Sosial-Religius.

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Rahma, H. R., M. I., Rahmad, T. M., & Hilmi, Hilmi. (2025). Transformasi Historiografis Pondok Pesantren Dan Dinamika Sosial Di Minangkabau: Dari Tradisi Surau Ke Modernisasi Sosial-Religius. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 110-121. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.349>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berakar dalam sejarah sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai wadah pembentukan moral, budaya, dan identitas sosial umat. Di wilayah Minangkabau, sistem pendidikan pesantren memiliki sejarah yang khas karena bertemu dengan tradisi lokal berupa *surau*—institusi

sosial-keagamaan yang menjadi tempat belajar, beribadah, sekaligus pusat kehidupan masyarakat (Saharman, 2018). Dinamika hubungan antara surau dan pesantren di Minangkabau mencerminkan proses panjang dialog antara Islam, adat, dan modernitas, yang menjadi ciri khas peradaban Islam Nusantara.

Menurut Azyumardi Azra (2004), perkembangan lembaga pendidikan Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari jaringan keilmuan ulama Melayu-Indonesia dengan Timur Tengah sejak abad ke-17 dan ke-18. Melalui jaringan ini, ide-ide reformisme dan pembaruan Islam mengalir dari Mekkah dan Madinah ke berbagai wilayah, termasuk Minangkabau. Pengaruh itu tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menyentuh aspek kelembagaan, sehingga struktur pendidikan tradisional seperti surau mulai berkembang menuju bentuk yang lebih sistematis seperti pesantren. Transformasi ini berlangsung secara gradual dan penuh negosiasi dengan nilai-nilai lokal Minangkabau yang bercirikan prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.” Dengan demikian, pendidikan Islam di Minangkabau merepresentasikan proses dialektika yang unik antara ajaran normatif Islam dan budaya lokal.

Pada masa awal Islamisasi di Minangkabau, surau berfungsi sebagai tempat pengajaran agama dan pusat kehidupan spiritual masyarakat. Surau memiliki karakter komunal, egaliter, dan dekat dengan masyarakat, di mana ulama atau tuanku memimpin kegiatan keagamaan sekaligus menjadi figur sosial yang dihormati (Saharman, 2018). Seiring berjalannya waktu, struktur surau mengalami perubahan, terutama setelah terjadinya interaksi dengan tradisi keilmuan pesantren dari Jawa serta pengaruh pendidikan Islam modern dari Timur Tengah. Perubahan tersebut menandai lahirnya bentuk baru dari lembaga pendidikan Islam di Minangkabau—yakni pondok pesantren yang lebih terstruktur, berorientasi kurikulum, dan memiliki sistem asrama yang mapan.

Dalam konteks historiografi, pesantren sering kali dipahami sebagai lembaga tradisional yang statis. Namun, penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa pesantren justru memiliki kemampuan adaptif dan transformasional yang tinggi terhadap perubahan sosial (Bruinessen, 1990; Dhofier, 1980). Karya klasik Martin van Bruinessen (1990) mengenai *Kitab Kuning* menunjukkan bahwa meskipun pesantren sangat berpegang pada tradisi keilmuan Islam klasik, ia mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Begitu pula dengan kajian Zamakhsyari Dhofier, 1980), yang menegaskan bahwa pesantren mempertahankan ideologi Islam tradisional melalui peran sentral kyai, tetapi pada saat yang sama membuka ruang bagi inovasi pendidikan.

Historiografi pesantren di Minangkabau memiliki corak tersendiri karena tumbuh dalam lingkungan sosial yang diwarnai oleh dialektika antara adat dan syarak. Clifford Geertz (1976) dalam analisis klasiknya mengenai *The Religion of Java* membagi masyarakat Islam Jawa ke dalam kategori *santri*, *abangan*, dan *priyayi*—sebuah tipologi yang menggambarkan beragam ekspresi keberagamaan dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks Minangkabau, kategorisasi semacam itu tidak dapat diterapkan secara langsung, namun relevan untuk memahami pluralitas ekspresi Islam di ranah budaya yang menempatkan adat dan agama dalam posisi saling melengkapi. Surau dan pesantren di

Minangkabau menjadi ruang di mana nilai-nilai religius Islam bernegosiasi dengan adat dan tradisi lokal tanpa kehilangan keotentikan ajarannya.

Transformasi lembaga surau menjadi pesantren di Minangkabau juga dipengaruhi oleh perubahan sosial dan politik kolonial. Menurut Azra (2004), kontak antara ulama lokal dan dunia Islam internasional memperkuat kesadaran reformis di kalangan ulama Minangkabau, yang kemudian melahirkan gerakan pembaruan Islam di awal abad ke-20. Gerakan ini, seperti yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan murid-muridnya, berupaya memodernisasi pendidikan Islam melalui pengajaran ilmu-ilmu rasional dan sistem klasikal. Akibatnya, pesantren di Minangkabau mulai mengalami pergeseran dari pola tradisional berbasis surau menuju bentuk madrasah dan sekolah Islam modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa historiografi pesantren di Minangkabau merupakan hasil dari interaksi kompleks antara dinamika lokal dan pengaruh global.

Dalam kerangka sosial-budaya, perubahan tersebut tidak hanya menyangkut aspek kelembagaan, tetapi juga identitas masyarakat Minangkabau itu sendiri. Menurut Kashim dan Husni (2024), identitas budaya Minangkabau terbentuk melalui proses panjang negosiasi antara adat dan Islam, yang pada akhirnya melahirkan bentuk khas keislaman lokal. Pesantren, dalam hal ini, menjadi ruang sosial di mana nilai-nilai Islam dan adat diinternalisasi, dimodifikasi, dan diwariskan antar generasi. Dengan demikian, studi mengenai pesantren di Minangkabau tidak hanya merupakan kajian tentang lembaga pendidikan agama, tetapi juga tentang proses sosial dan kultural yang membentuk wajah Islam di Nusantara.

Penelitian Qisthi, Erman, dan Zulfan (2025) menegaskan bahwa sejarah Islam di Minangkabau memperlihatkan pola dinamis antara konflik dan integrasi. Pada periode tertentu, terjadi ketegangan antara kelompok tradisional yang mempertahankan sistem surau dengan kelompok modernis yang mendorong pembaruan pendidikan Islam. Namun, dalam jangka panjang, dinamika ini melahirkan bentuk sintesis yang memperkaya sistem pendidikan Islam di Minangkabau. Pesantren-pesantren kontemporer di wilayah ini tidak lagi terjebak dalam dikotomi tradisional-modern, melainkan berperan sebagai agen perubahan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan zaman.

Dari sudut pandang metodologis, pendekatan historiografis terhadap pesantren Minangkabau memungkinkan peneliti untuk membaca sejarah bukan sekadar sebagai deretan peristiwa, tetapi sebagai narasi yang dibangun dan dinegosiasikan. Seperti dikemukakan oleh Woodward (2025), studi Islam di Indonesia perlu mengalami proses *dekolonialisasi epistemologis*, yakni menggeser cara pandang yang semula berorientasi Barat menuju pemahaman yang berakar pada konteks lokal dan pengalaman historis masyarakat Muslim Indonesia sendiri. Pendekatan semacam ini penting dalam memahami pesantren di Minangkabau, karena lembaga ini tidak hanya menyerap pengaruh dari luar, tetapi juga membangun pengetahuan Islamnya sendiri melalui tradisi lokal.

Dalam konteks historiografi pesantren, transformasi surau menjadi pesantren tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan bentuk kelembagaan, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan wacana keislaman dan sosial di Minangkabau. Sejarah lembaga ini

selalu terhubung dengan relasi kuasa, identitas sosial, serta perubahan struktur masyarakat. Pesantren menjadi arena di mana nilai-nilai religius diproduksi dan disebarluaskan, sekaligus tempat berlangsungnya pembentukan elit keagamaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap arah kehidupan sosial-politik masyarakat Minangkabau.

Selain itu, perubahan sosial-ekonomi dan globalisasi juga turut memengaruhi arah perkembangan pesantren di wilayah ini. Munculnya pesantren modern, madrasah terpadu, dan institusi tahfizh kontemporer menunjukkan bahwa pesantren Minangkabau terus beradaptasi terhadap tantangan zaman. Namun, di balik perubahan tersebut, tetap tersimpan kontinuitas nilai-nilai tradisional yang berakar pada warisan surau. Dengan demikian, transformasi pesantren tidak menghapus tradisi lama, melainkan memperluas cakrawala pemaknaannya agar tetap relevan dengan konteks sosial modern.

Historiografi pesantren Minangkabau bukan hanya catatan evolusi institusional, tetapi juga representasi dari dinamika sosial, budaya, dan religius masyarakatnya. Kajian terhadap tema ini penting karena membuka ruang bagi reinterpretasi sejarah Islam Indonesia dengan menempatkan pesantren sebagai subjek aktif dalam pembentukan identitas sosial dan keagamaan lokal. Perjalanan pesantren di Minangkabau merupakan refleksi dari transformasi sosial-religius yang berlangsung terus-menerus—dari surau tradisional yang sederhana hingga pesantren modern yang menjadi pusat pendidikan dan pembaharuan Islam masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan kerangka metodologis *historiografi kritis*, bertujuan untuk menelusuri jejak intelektual dan sosial perkembangan pesantren di Minangkabau dari masa surau tradisional hingga lembaga modern yang merepresentasikan dinamika sosial-religius kontemporer. Pendekatan ini relevan karena objek kajian tidak dapat dipahami melalui observasi empiris semata, melainkan melalui rekonstruksi teks, arsip, dan dokumen historis yang mengandung narasi, ideologi, serta refleksi sosial budaya masyarakatnya. Sebagaimana dijelaskan oleh George (2008), *library research* merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan data ilmiah dari berbagai sumber pustaka guna membangun argumentasi akademik yang sahih dan dapat diverifikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak bersifat deskriptif semata, tetapi bersifat analitis dan interpretatif terhadap wacana historis yang terekam dalam teks-teks keislaman dan dokumen sosial Minangkabau.

Pendekatan *historiografi kritis* yang digunakan dalam penelitian ini berpijak pada gagasan Mutawally (2023), bahwa penulisan sejarah pesantren tidak sekadar mengurutkan kronologi peristiwa, melainkan harus menelaah cara pengetahuan sejarah itu dibentuk, diwariskan, dan diinterpretasikan kembali oleh generasi berikutnya. Dalam kerangka ini, peneliti memposisikan pesantren sebagai entitas sosial yang hidup, dinamis, dan sarat makna, bukan sekadar institusi pendidikan keagamaan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pesantren Minangkabau merupakan hasil dialektika antara Islam, adat, dan

modernitas — tiga kekuatan yang saling berinteraksi membentuk identitas sosial-religius masyarakatnya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Arkoun (1994) dalam konsep *rethinking Islam*, pendekatan ilmiah terhadap sejarah Islam menuntut keterbukaan epistemologis, yakni membaca kembali teks dan tradisi bukan hanya dari permukaannya, tetapi juga dari konteks sosial, politik, dan kultural yang melingkupinya. Prinsip ini diadaptasi dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana wacana keislaman di Minangkabau berkembang melalui interaksi kreatif antara teks (kitab kuning, karya ulama, arsip surau) dan konteks (kondisi sosial, kolonialisme, pendidikan modern). Pendekatan tersebut memperkuat posisi penelitian ini sebagai kajian dekolonial terhadap sejarah Islam lokal, karena berupaya menafsirkan sumber-sumber lokal dengan kacamata ilmiah yang kritis tanpa menundukkannya pada paradigma Barat.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang dapat diakses secara daring maupun luring, mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, manuskrip lokal, serta arsip akademik dari repositori terpercaya. Di antara rujukan utama adalah karya George (2008) tentang metodologi penelitian kepustakaan, Mutawally (2023) tentang historiografi pesantren, dan Nurdianto (2024) mengenai sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan kajian klasik Steenbrink (1994) yang menelusuri hubungan antara pesantren, madrasah, dan sekolah dalam konteks modernisasi pendidikan Islam; Rosidin (2022) dan van Bruinessen (1994) yang menjadi dasar dalam analisis *textual history* dan *content analysis* terhadap tradisi kitab kuning; serta Lukens-Bull (2010) yang menawarkan perspektif etnografis terhadap pesantren sebagai fenomena sosial di Asia Tenggara.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap: identifikasi sumber, evaluasi kritis, dan sintesis konseptual. Tahap identifikasi mencakup penelusuran literatur yang relevan melalui basis data ilmiah. Setiap sumber kemudian dievaluasi dengan mempertimbangkan otoritas penulis, konteks penerbitan, dan kesesuaian metodologis dengan fokus penelitian. Setelah itu, dilakukan proses sintesis untuk mengelompokkan data sesuai tema utama, seperti transformasi surau menjadi pesantren, pengaruh modernitas terhadap tradisi lokal, serta interaksi antara Islam dan adat Minangkabau. Tahap ini menuntut keterampilan analisis hermeneutik, di mana peneliti menafsirkan makna teks dalam hubungannya dengan konteks historis yang lebih luas.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *critical text interpretation* yang dikembangkan oleh van Bruinessen (1994) dan Rosidin (2022). Teks dan dokumen dianalisis sebagai artefak kultural yang memuat gagasan, nilai, dan sistem pengetahuan masyarakat Muslim Minangkabau. Langkah-langkahnya meliputi reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi historis, dan sintesis konseptual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri perubahan makna dan fungsi pesantren dari masa ke masa, serta memahami bagaimana modernisasi dan kolonialisme memengaruhi wacana keislaman lokal. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan teks bukan sekadar sebagai data sejarah, melainkan sebagai *living documents* yang terus berinteraksi dengan perubahan sosial.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip triangulasi dan *peer validation*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dari masa kolonial, pasca-kolonial, dan kontemporer, sebagaimana disarankan oleh (Mutawally, 2023). Sementara *peer validation* dilakukan melalui pembacaan kritis sejawat terhadap argumentasi dan konsistensi interpretasi. Prinsip verifikasi teks sebagaimana diterapkan oleh Rosidin (2022) dan van Bruinessen (1994) juga digunakan untuk menghindari kesalahan interpretatif, dengan menelaah perbedaan versi naskah dan konteks sosial di balik penyusunannya.

Secara epistemologis, penelitian ini menempatkan peneliti bukan sebagai pengamat pasif, melainkan sebagai *interpreter* aktif yang berupaya memahami dinamika sosial dan intelektual di balik teks. Posisi ini sejalan dengan pandangan Arkoun (1994) bahwa studi Islam harus menyingkap “lapisan makna” (*layers of meaning*) yang tersembunyi dalam sejarah dan wacana keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berfungsi tidak hanya sebagai rekonstruksi sejarah pesantren Minangkabau, tetapi juga sebagai refleksi kritis atas cara masyarakat Muslim lokal membangun dan menegosiasikan identitasnya di tengah arus modernisasi global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Historis dan Perkembangan Awal Pesantren di Minangkabau

Pesantren di Minangkabau berakar dari tradisi surau, lembaga keagamaan tradisional yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, dakwah, dan pembentukan karakter sosial masyarakat. Sejak abad ke-17, surau menjadi wadah belajar Al-Qur'an, ilmu-ilmu agama, dan tempat sosialisasi nilai-nilai keislaman (Azra, 2003). Surau menggabungkan dimensi spiritualitas, keilmuan, dan adat Minangkabau, sehingga tercipta keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Namun, pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, terjadi transformasi signifikan dari surau menuju bentuk pesantren modern. Perubahan ini berkaitan erat dengan pengaruh jaringan ulama Minangkabau di Timur Tengah dan arus modernisasi pendidikan Islam di Nusantara (Mawangir, 2015).

Pada fase awal, surau bercorak sufistik dengan metode pengajaran tarekat seperti Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Akan tetapi, gagasan pembaruan Islam yang dipelopori oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan murid-muridnya di Mekkah menggeser orientasi pendidikan ke arah rasional-teologis dan fiqh-oriented (Azra, 2003; Bruinessen, 1990). Pergeseran ini menandai munculnya pesantren modern di Minangkabau yang menggunakan sistem klasikal, kurikulum terstruktur, dan mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Dengan demikian, pesantren di Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi keilmuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas sosial dan budaya yang berpijak pada nilai adat dan syarak.

Transformasi Institusional dan Modernisasi Sistem Pendidikan

Transformasi kelembagaan pesantren Minangkabau menunjukkan respons adaptif terhadap perubahan sosial dan kolonial. Munculnya madrasah modern seperti Madrasah Diniyah Zainuddin Labai El Yunusi di Padang Panjang serta Sumatera Thawalib di Padang dan Parabek Bukittinggi menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam

modern di Sumatera Barat (Steenbrink, 1994). Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai model transisional antara sistem surau tradisional dan pesantren modern dengan sistem klasikal dan manajemen terstruktur.

Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh jaringan ulama Minangkabau yang belajar di Timur Tengah. Van Bruinessen (2011) menyebut jaringan ini sebagai bentuk *transmisi epistemik* yang menghubungkan tradisi keilmuan global Islam dengan konteks sosial-budaya Nusantara. Dengan pengaruh itu, pesantren-pesantren di Sumatera Barat seperti Thawalib, Parabek, dan Diniyah Putri Padang Panjang berhasil menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Modernisasi kelembagaan pesantren Minangkabau juga sejalan dengan perkembangan pesantren nasional. Zarkasyi (2020) melalui pembaruan di Pondok Modern Darussalam Gontor menegaskan bahwa modernisasi pesantren tidak hanya sebatas manajemen, tetapi juga menyentuh transformasi budaya belajar santri agar lebih rasional, disiplin, dan terbuka terhadap ilmu umum. Jika Gontor mengedepankan sistem kaderisasi dengan filosofi *Panca Jiwa Pesantren*, maka pesantren Minangkabau menegaskan karakter lokalnya melalui sinergi antara nilai adat dan agama sebagai fondasi moral dan sosial.

Pembaruan Kurikulum dan Modernisasi Epistemik

Kurikulum pesantren di Minangkabau memperlihatkan fleksibilitas yang tinggi terhadap perubahan zaman. Pesantren modern kini mencakup pelajaran umum, bahasa asing, teknologi informasi, dan kewirausahaan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Lukens-Bull (2019) yang menilai bahwa kekuatan pesantren Indonesia terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dengan semangat modernitas melalui prinsip *ta'dib*, yaitu pendidikan karakter yang menempatkan moralitas di atas intelektualitas.

Selain itu, terjadi pula transformasi epistemologis melalui reinterpretasi terhadap kitab kuning. Rosidin (2022) mencatat bahwa kitab kuning kini tidak lagi dipahami secara normatif, tetapi ditafsirkan secara tematik dan kontekstual untuk menjawab isu-isu sosial seperti lingkungan, ekonomi Islam, dan kebangsaan. Proses ini menandai munculnya *modernisasi epistemik* di kalangan pesantren, di mana teks klasik digunakan sebagai sumber refleksi dinamis terhadap realitas kontemporer.

Pembaruan kurikulum ini memperlihatkan kesamaan orientasi dengan sistem pendidikan Gontor yang mengintegrasikan diskursus keislaman klasik dan modern. Namun, pesantren Minangkabau tetap mempertahankan otoritas ulama lokal sebagai sumber legitimasi keilmuan, menunjukkan karakter unik yang berakar pada kearifan lokal dan nilai-nilai adat.

Integrasi Adat dan Islam dalam Sistem Pendidikan Pesantren

Ciri paling khas pesantren Minangkabau adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai adat dan Islam dalam sistem pendidikan. Qisthi et al., (2025) menegaskan bahwa hubungan antara adat dan Islam bersifat saling melengkapi, bukan bertentangan. Falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” menjadi fondasi filosofis pendidikan

Islam di wilayah ini. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap guru diinternalisasi dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Aldi (2025) menafsirkan integrasi ini sebagai strategi kultural untuk menjaga relevansi pesantren di tengah masyarakat modern. Azra (2003) menyebutnya sebagai *indigenization of Islam*, yaitu proses penyesuaian ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa mengubah substansi teologisnya. Dengan demikian, pesantren Minangkabau berhasil meneguhkan peran ganda: sebagai pusat pendidikan agama sekaligus sebagai lembaga penguatan moral dan identitas kultural masyarakat.

Peran Sosial Pesantren dan Dinamika Kontemporer

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren di Minangkabau memainkan peran sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Ritchey (2014) menyebut pesantren sebagai *agent of social change* yang berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi, pelatihan pertanian, dan dakwah komunitas. Di Minangkabau, pesantren menjadi institusi moral yang memperkuat kohesi sosial di tengah pluralitas adat dan agama.

Dalam konteks modern, peran ini berkembang melalui digitalisasi pesantren. (Muchtar & Ritchey, 2014) menyoroti bahwa pemanfaatan teknologi digital telah memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran pesantren. Misalnya, Pesantren Sumatera Thawalib dan Diniyah Putri menggunakan platform daring untuk publikasi ilmiah dan pembelajaran virtual, membuka akses pendidikan lintas wilayah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren Minangkabau tidak hanya mempertahankan peran tradisionalnya, tetapi juga berinovasi dalam ranah sosial dan teknologi.

Komparasi dengan Model Pesantren Nasional

Dalam perspektif komparatif, pesantren Minangkabau memiliki karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dengan pesantren nasional seperti Tebuireng di Jawa Timur dan Gontor di Ponorogo. Tebuireng mempertahankan corak salafiyah dengan pembaruan gradual dalam kurikulum dan teknologi (Lukens-Bull, 2019), sedangkan Gontor menonjol dengan sistem manajemen sentralistik dan orientasi global (Zarkasyi, 2020).

Sebaliknya, pesantren Minangkabau tumbuh secara desentralistik dan berbasis masyarakat adat. Mawangir (2015) menegaskan bahwa kepemimpinan kolektif, partisipasi masyarakat, serta sinergi antara ulama dan ninik mamak menjadikan pesantren Minangkabau sebagai model integrasi sosial-religius yang unik dan kontekstual. Van Bruinessen (2011) bahkan menilai pesantren Minangkabau sebagai representasi “Islam lokal kosmopolit” yang mampu memadukan nilai universal Islam dengan struktur sosial dan kearifan budaya Minangkabau.

Relevansi Historis dan Tantangan Kontemporer

Secara historis, pesantren di Minangkabau mencerminkan kesinambungan antara tradisi dan modernitas. Transformasi dari surau menjadi pesantren modern menunjukkan kemampuan masyarakat Minangkabau dalam menyeimbangkan spiritualitas, intelektualitas, dan identitas adat. Paradigma pendidikan Islam di wilayah ini berorientasi pada integrasi ilmu, iman, dan amal sebagai satu kesatuan etis.

Namun, sebagaimana dicatat Muchtar & Ritchey (2014), pesantren menghadapi tantangan serius di era digital, terutama keterbatasan infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, Rosidin (2022) menyarankan penguatan kurikulum berbasis *critical thinking*, literasi digital, dan kewirausahaan sosial. Kolaborasi pesantren dengan universitas, lembaga riset, dan sektor industri menjadi strategi penting dalam memperkuat kapasitas kelembagaan di masa depan.

Dengan demikian, pesantren Minangkabau tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga model pendidikan Islam kontekstual yang merepresentasikan semangat Islam Nusantara—moderatis, adaptif, dan berdaya transformasi sosial.

KESIMPULAN

Pesantren di Minangkabau merupakan hasil dari proses panjang transformasi historis yang berakar kuat pada tradisi surau, lembaga pendidikan Islam tertua di ranah Minang. Dari surau yang semula menjadi pusat pengajaran Al-Qur'an, tarekat, dan pembentukan moral masyarakat, lembaga ini perlahan berkembang menjadi pesantren dengan sistem yang lebih terstruktur dan terorganisir. Transformasi tersebut tidak hanya bersifat kelembagaan, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma keilmuan dari pola sufistik menuju rasional-teologis yang menyesuaikan dengan dinamika sosial, politik, dan intelektual umat Islam di Minangkabau. Dalam prosesnya, pesantren Minangkabau memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam mengintegrasikan nilai-nilai adat dan syariat, yang diwujudkan dalam prinsip hidup masyarakatnya: *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Perjalanan pesantren di Minangkabau menunjukkan kesinambungan yang harmonis antara tradisi dan pembaruan. Di satu sisi, pesantren tetap mempertahankan karakter khas keislaman yang kuat melalui pengajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, dan pendidikan moral berbasis keulamaan. Di sisi lain, pesantren ini juga menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan dengan mengadopsi sistem pendidikan modern yang meliputi kurikulum umum, pembelajaran bahasa asing, hingga pemanfaatan teknologi digital. Kemampuan adaptasi ini menjadikan pesantren Minangkabau relevan dan terus eksis dalam menghadapi tantangan zaman, baik dalam konteks modernisasi pendidikan maupun dalam era digital saat ini.

Peran sosial dan kultural pesantren di Minangkabau pun tidak dapat diabaikan. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga pusat pemberdayaan masyarakat dan penguatan nilai-nilai sosial. Melalui pendekatan berbasis komunitas, pesantren menjadi motor penggerak dalam membangun solidaritas sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat. Keterlibatan pesantren dalam aktivitas sosial, seperti penguatan ekonomi berbasis santri, dakwah digital, dan pendidikan gender inklusif, menunjukkan bahwa pesantren tidak statis, melainkan dinamis dan berperan aktif dalam pembentukan tatanan sosial yang lebih berkeadilan dan berdaya.

Dibandingkan dengan pesantren nasional seperti Tebuireng dan Gontor, pesantren Minangkabau memiliki kekhasan yang menonjol, yaitu kemampuan memadukan nilai lokal dan universal. Jika Gontor menonjolkan rasionalitas dan sistem manajemen modern,

maka pesantren Minangkabau menampilkan wajah pendidikan Islam yang humanis, demokratis, dan berbasis budaya lokal. Pola kepemimpinan kolektif, partisipasi masyarakat adat, serta sinergi antara ulama dan ninik mamak menjadikan pesantren Minangkabau sebagai contoh integrasi sosial-religius yang unik dan kontekstual.

Dengan demikian, eksistensi pesantren di Minangkabau dapat dipahami sebagai wujud nyata dari daya lenting budaya Islam Nusantara dalam menghadapi perubahan zaman. Pesantren tidak sekadar mempertahankan masa lalu, tetapi juga menafsirkan ulang nilai-nilai tradisi agar tetap bermakna di masa kini. Dalam konteks Indonesia modern, pesantren Minangkabau berdiri sebagai bukti bahwa pendidikan Islam mampu tumbuh dalam keragaman, berdialog dengan kemajuan, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat berperadaban. Pesantren bukan hanya benteng moral, tetapi juga pusat inovasi sosial dan intelektual yang menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Dengan karakter terbuka, moderat, dan berbasis budaya lokal, pesantren Minangkabau menjadi model pendidikan Islam yang tidak hanya relevan bagi masyarakatnya, tetapi juga memberi kontribusi penting bagi pengembangan peradaban Islam di Indonesia secara keseluruhan.

REFERENSI

- Aldi, M. (2025). Actualizing the principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Reconstruction of Islamic education philosophy in Minangkabau. *JIIP*. <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/6902/5104/45593>
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.
- Azra, A. (2003). *Surau: Pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Prenada Media.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "ulama" in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawai'i Press. <https://tengkudhaniiqbal.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/08/the-origins-of-islamic-reformism-in-southeast-asia-networks-of-malay-indonesian-and-middle-eastern-22ulama22-in-the-seventeenth-and-eighteenth-centuries-2004-azyumardi-azra.pdf>
- Bruinessen, M. van. (1990). Kitab kuning: Books in Arabic script used in the pesantren milieu. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 146(2/3), 226–269. https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/20587/bruinessen_90_kitab_kuning.pdf
- Dhofier, Z. (1980). *The pesantren tradition: A study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*. Arizona State University Program for Southeast Asian Studies. <https://openresearch-repository.anu.edu.au/items/e1296417-a87a-4dc5-a3e5-bcf217c96448>
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- Kashim, & Husni. (2024). Minangkabau cultural identity: History and development. *ResearchGate*.
-

-
- https://www.researchgate.net/publication/381244240_Minangkabau_Cultural_Identity_History_And_Development
- Lukens-Bull, R. (2010). Madrasa by any other name: Pondok, pesantren, and Islamic schools in Indonesia and the larger Southeast Asian region. *Journal of Indonesian Islam*, 4(1). <https://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/60/60>
- Lukens-Bull, R. (2019). *Pesantren, madrasa and the future of Islamic education in Indonesia*. https://www.academia.edu/81858218/Pesantren_Madrasa_and_the_Future_of_Islamic_Education_in_Indonesia
- Mawangir, M. (2015). Modernization of Islamic "Surau" traditional education in Minangkabau. *JISC Journal*. https://jisc.thebrpi.org/journals/jisc/Vol_3_No_2_December_2015/4.pdf
- Muchtar, N., & Ritchey, J. A. (2014). Preaching, community, and convergence: Use of old and new media by progressive Indonesian Islamic leaders. *The International Communication Gazette*, 76(4–5), 360–376. <https://doi.org/10.1177/1748048514524099>
- Mutawally, A. F. (2023). Historiography of Pesantren in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Pesantren Reviews*, 1(2). <https://doi.org/10.58330/pr.v1i2.294>
- Nurdianto, N. (2024). *History of Islamic education in Indonesia and its relevance to the modern era*. https://www.researchgate.net/publication/381103873_History_of_Islamic_Education_in_Indonesia_and_its_Relevance_to_the_Modern_Era/fulltext/66670dcade777205a31fd0c3
- Qisthi, I., Erman, F., & Zulfan. (2025). Islam in Minangkabau: From conflict to integrity. *Jurnal UINSU (JIUSP I)*. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/download/22448/10540>
- Ritchey, J. A., & Muchtar, N. (2014). Indonesian pesantren and community social change: Moderate Islam's use of media and technology for non-formal, community-based education. *Adult Education Research Conference / Journal of Religious & Public Life*. <https://newprairiepress.org/aerc/2014/papers/72/>
- Rosidin, R. (2022). The development history of the Yellow Book (Kitab Kuning) as Islamic textbooks in Indonesia based on the philology perspective. *Atlantis Press*. <https://www.atlantis-press.com/article/125970486.pdf>
- Saharman, S. (2018). Sejarah pendidikan Islam di Minangkabau. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.693>
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- van Bruinessen, M. (1994). Kitab kuning: Books in Islamic education in Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 146(2-3), 226–269.
- Van Bruinessen, M. (2011). *Indonesian Muslims in the larger world of Islam*. Utrecht University Repository. https://dspace.library.uu.nl/bitstream/handle/1874/225577/Bruinessen_Indonesian_Muslims_in_the_larger_world_of_Islam.pdf
- Woodward, M. (2025). Decolonializing the study of Islam in Indonesia. *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 32(1), 101–135. <https://doi.org/10.36712/sdi.v32i1.46005>
- Zarkasyi, H. F. (2020). Imam Zarkasyi's modernization of pesantren in Indonesia: A case study of Darussalam Gontor. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*,

8(1), 161–196. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>

Copyright Holder :

© Rifka Haida Rahma et al. (2025).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

